

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada individu yang sedang mengalami perkembangan pesat dan fundamental dalam rentang usia 0-8 tahun. Proses pertumbuhan & perkembangan pada berbagai aspek sedang berlangsung dengan cepat pada masa ini. Dalam pembelajaran anak usia dini, karakteristik pada setiap tahapan perkembangan anak harus diperhatikan. Rentang usia anak usia dini sendiri berada antara satu hingga lima tahun, sesuai dengan batasan pada psikologi perkembangan yang mencakup bayi, usia dini, dan masa kanak-kanak akhir.¹ Menurut beberapa ahli, anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan. Mengapa demikian, karena pada masa tersebut anak usia dini mengalami beberapa proses tumbuh kembang. Pada masa inilah proses pertumbuhan anak kembang dengan pesat.

Agar anak usia dini dapat berkembang dengan baik, perlu dilakukan pendekatan yang menyeluruh pada berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas. Namun, definisi anak usia dini sendiri bervariasi tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Beberapa masyarakat menganggap anak usia dini sebagai versi mini dari orang dewasa yang masih polos dan belum memiliki kemampuan berfikir. Namun, ada pula

¹ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017)

pandangan bahwa anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD adalah upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan jasmani & rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD menitikberatkan pada perletakan dasar dalam pertumbuhan & perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa, & komunikasi, sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, PAUD dilakukan melalui pembelajaran rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.²

B. Teori Behavioristik

a. Aspek afektif Dalam Teori Behavioristik

Aspek afektif adalah aspek yang berkenaan dengan sikap dan perilaku. Teori Behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif perilaku berfokus pada peran belajar dalam menjelaskan perilaku manusia, yang terjadi melalui stimulus berbasis (stimuli) yang mengarah ke hubungan perilaku reaktif (respons) melalui hukum mekanisme.³ Asumsi dasar tentang perilaku oleh teori ini adalah bahwa perilaku ditentukan sepenuhnya oleh aturan dan dapat diprediksi dan ditentukan. Menurut teori ini, orang mengadopsi perilaku tertentu karena terbiasa mendengar ataupun melihat perilaku disekitarnya. Mereka telah

² Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 01,(Jakarta:Sinar Grafika,2003)

³ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016),

belajar untuk mengasosiasikan perilaku itu dengan kebiasaan-kebiasaan. Karena semua perilaku, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan, adalah perilaku yang dipelajari.

Dari teori behaviorisme salah satunya yaitu tokoh B.F.Skinner, Dalam teori belajar Skinner, belajar yaitu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku saat orang belajar, dan responnya menjadi lebih baik.⁴ Pada dasarnya, teori Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku siswa yang dicapai sebagai hasil belajar melalui proses penguatan perilaku yang diprakarsai oleh guru. Burruss Frederick Skinner mengambil pendekatan behavioris untuk menjelaskan perilaku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia memperkenalkan teori operan. pengkondisian. Dimana manusia dapat mengontrol perilaku organisme dengan memberikan penguatan halus di lingkungan yang sangat besar. Pengkondisian operan adalah proses perilaku operan (baik penguatan positif atau negatif) yang dapat menyebabkan perilaku berulang atau hilangnya keinginan.⁵

a. Prinsip-Prinsip Belajar Behaviorisme

Teknik Behaviorisme telah digunakan dalam pendidikan untuk waktu yang lama untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

1. Stimulus dan Respons Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya alat peraga, gambar atau charta tertentu dalam rangka membantu belajarnya. Sedangkan respons adalah reaksi siswa

⁴ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, cet. Ke- 11,(Bandung: 2013)

⁵ Rohmalina Psikologi Belajar Cet- 1

terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru tersebut, reaksi ini haruslah dapat diamati dan diukur.

2. Reinforcement (penguatan)

Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku disebut penguatan (reinforcement) sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku disebut dengan hukuman (punishment).

- 1) Penguatan positif dan negatif Pemberian stimulus positif yang diikuti respon disebut penguatan positif. Sedangkan mengganti peristiwa yang dinilai negatif untuk memperkuat perilaku disebut penguatan negatif
- 2) Penguatan primer dan sekunder Penguat primer adalah penguatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik. Sedangkan penguatan sekunder adalah penguatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan non fisik.
- 3) Kesegeraan memberi penguatan (immediacy) Penguatan hendaknya diberikan segera setelah perilaku muncul karena akan menimbulkan perubahan perilaku yang jauh lebih baik dari pada pemberian penguatan yang diulur-ulur waktunya.
- 4) Pembentukan perilaku (Shapping) Menurut skinner untuk membentuk perilaku seseorang diperlukan langkah-langkah berikut: a. Mengurai perilaku yang akan dibentuk menjadi tahapan-tahapan yang lebih rinci; b. menentukan penguatan yang

- akan digunakan; c. Penguatan terus diberikan apabila muncul perilaku yang semakin dekat dengan perilaku yang akan dibentuk.
- 5) Kepunahan (Extinction) Kepunahan akan terjadi apabila respon yang telah terbentuk tidak mendapatkan penguatan lagi dalam waktu tertentu.⁶

b. Prinsip-Prinsip Belajar B.F.Skinner

Dalam B.F.Skinner ada prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku yakni sebagai berikut:

1. *Reinforcemen*(Penguatan)

Penguatan didefinisikan sebagai hasil dari memperkuat perilaku atau frekuensi perilaku. Efektivitas penguatan dalam proses pembelajaran harus ditunjukkan. Karena kita dapat berasumsi bahwa suatu hasil adalah penguat sampai terbukti bahwa itu dapat memperkuat perilaku. Ada beberapa jenis peningkatan. Menurut Skinner, penguatan dibagi menjadi dua bagian:

1) *Reinforcement* (penguatan)

Penguatan didasarkan pada prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti oleh stimulus tambahan (hadiah). Bentuk penguatan positif datang dalam bentuk hadiah (permen, *Reward*, makanan, dll), tindakan (senyum, anggukan persetujuan, tepuk tangan, acungan jempol), pemberian bintang, atau token ekonomi.

⁶ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, Mercy F Halamury, TEORI BEHAVIORISME,(Program Doktoral Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)

- 2) *Reinforcement* (penguatan) negatif, adalah Penguatan didasarkan pada prinsip bahwa stimulus permusuhan (tidak menyenangkan) selanjutnya dihilangkan, sehingga meningkatkan frekuensi respons. Bentuk penguatan negatif antara lain: Menunda/tidak memberikan hadiah, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku yang tidak memuaskan (gemetar, meringis, wajah kecewa, dll.)

Penguatan memiliki dua efek: *Reinforcement* Perilaku dan Penghargaan Orang. Mengenai jenis tulangan, ia dapat dibagi menjadi dua: tulangan primer dan tulangan sekunder. *Reinforcement* primer adalah kebutuhan dasar manusia seperti makanan, air, keamanan, dan kehangatan. Sedangkan *reinforcemen* sekunder adalah *reinforcemen* yang diasosiasikan dengan *reinforcemen* primer.⁷

2. *Punishmen* (Hukuman)

Punishmen adalah Menggambarkan situasi yang membuat Anda tidak nyaman atau yang ingin Anda hindari untuk mengurangi perilaku Anda. Proses hukuman dapat diterapkan sebagai berikut, Menurut Qazdin, ada dua sisi hukuman :

- 1) Sesuatu yang tidak menyenangkan (*aversive*) muncul setelah sebuah repons, atau yang disebut dengan *arrive* stimulus.
- 2) Sesuatu yang positif (menyenangkan) setelah sebuah respons tidak muncul, misalnya seorang remaja yang selalu menggaanggu

⁷ *Ibid.*

temannya mungkin akan kesempatan untuk menggunakan mobil pada akhir pekan.

3. *Shaping* (pembentukan)

Istilah membentuk dalam teori belajar behavioris untuk menunjukkan pengajaran keterampilan baru atau perilaku baru dengan memberikan siswa penguatan untuk menjadi baik pada keterampilan atau perilaku tersebut.⁸ Dengan kata lain, desain menggunakan langkah-langkah kecil dengan umpan balik untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ingin mereka capai. Pembentukan digunakan dalam teori pembelajaran perilaku dan mengacu pada pengajaran keterampilan atau perilaku baru dengan memperkuat pembelajaran untuk akhirnya membawanya lebih dekat ke perilaku yang diinginkan.

⁸ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, Teori belajar dan Pembelajaran, cet 1, 107-112

C. Aspek Afektif Dalam Sosial Emosional

Setiap anak tentunya mengalami perkembangan di dalam hidupnya, salah satunya yaitu perkembangan afektif (emosi). Afektif ini berkaitan dengan perasaan cinta ataupun takut yang mana dapat mempengaruhi kondisi perasaan serta emosi yang mana memiliki gaya ataupun makna yang dapat menunjukkan perasaan. Seseroang tentunya dalam merespon sesuatu akan lebih diarahkan dengan menggunakan penalaran serta pertimbangan yang objektif. Namun saat-saat tertentu, di dalam kehidupannya dorongan emosional yang ada lebih banyak dipengaruhi dengan pemikiran yang ada di dalam tingkah lakunya.

a. Karakteristik Perkembangan Emosi Pada Anak

Pola emosi yang terjadi masa anak-anak usia dini sebenarnya sama dengan pola emosi yang terjadi pada masa remaja. Ada beberapa jenis emosi yang dapat terjadi pada anak usia dini yang sama dengan remaja, hanya saja terjadi perbedaan pada hal yang dapat merangsangnya serta pola pengendalian yang dimilikinya. Berikut ini beberapa kondisi emosional yang sering terjadi dalam kehidupan anak usia dini.

1. Cinta/Kasih Sayang

Faktor penting yang ada di dalam kehidupan anak suai dini atau remaja adalah kapasitas nya di dalam mencintai orang lain di sekitarnya serta kebutuhan untuk mendapat cinta dari orang lain di sekitarnya. Pentingnya kemampuan dalam memberi dan menerima cinta.

2. **Gembira**

Perasaan menyenangkan yang dialami anak dikarenakan mengingat kembali segala pengalaman yang dimilikinya serta cerita lengkap yang terjadi di dalamnya. Rasa gembira ini berlangsung jika sesuatu hal yang baik terjadi padanya.

3. **Kemarahan dan Permusuhan**

Rasa marah biasanya dikaitkan dengan usaha remaja dalam mencapai serta memiliki kebebasan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Rasa marah tersebut adalah gejala penting di dalam emosi karena perasaan tersebut lah yang akan memainkan peran yang cukup menonjol di dalam perkembangan kepribadian. Rasa marah cukup penting di dalam kehidupan dikarenakan dapat mengimbangkan kepribadian seseorang.

b. Tahap Perkembangan Emosi Pada Anak

Tahapan perkembangan emosional sama halnya dengan perkembangan fisik dan sosial. Selalu mengikuti perkembangan yang bisa diramalkan mengenai pertumbuhan.⁹ Erik Erikson yang merupakan ahli psikoanalisis mengidentifikasinya jika perkembangan emosional anak dibagi ke dalam beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahapan Basic Trust vs Mistrust

Tahapan ini terjadi pada usia 0-2 tahun, dimana di dalam tahapan ini ketika anak merespon rangsangan maka anak akan

⁹ Erik Erikson, 2010. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Jakarta

mendapatkan pengalaman menyenangkan yang bisa membuatnya tumbuh percaya diri. Namun jika pengalaman tersebut dirasa kurang menyenangkan maka akan muncul rasa curiga.

Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar hidup. Dalam tahap ini bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan dapat mengembangkan asa (hope). Jika proses ego ini tidak terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

2. Tahapan Autonomy vs Shame&Doubt

Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Dalam tahap ini, anak akan belajar dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal

mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan. Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang penting sekali dalam proses ini. Tetapi, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian.¹⁰

3. Tahap Initiative vs Guilt

Tahapan ini terjadi pada rentang usia 4-5 tahun. Dalam tahapan ini biasanya anak akan menunjukkan sikapnya yang mulai lepas dari orang tua. Anak mulai bergerak bebas serta berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi seperti ini lah yang menimbulkan rasa inisiatif namun sebaliknya juga dapat menimbulkan perasaan bersalah. Anak usia dini perlu dipersiapkan kepribadiannya seperti makhluk sosial. Ia tak akan mampu hidup seorang diri tanpa kehadiran orang lain. Anak usia dini sangat bergantung dengan orangtua dan lingkungan sekitar rumah. Dalam menjalani kehidupan sosialnya, seseorang dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri, dengan berhubungan dan bergaul dengan lingkungan hidupnya.

Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati

¹⁰ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

Pergaulan dengan orang lain akan mampu mengubah persepsi, pandangan, sikap dan perilaku seseorang, sebab dalam pergaulan terjadi interaksi antara individu yang ditandai dengan pertukaran (transfer) informasi tentang pengetahuan, adat istiadat, kebiasaan, budaya. Kemudian orang akan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Keberhasilan dalam menyesuaikan diri akan menyebabkan perkembangan kepribadian yang sehat. Ia akan memiliki konsep diri, harga diri, percaya diri, dan efikasi diri yang baik. Sebaliknya, ketidak mampuan menyesuaikan diri akan membuat seseorang mengalami kehidupan yang terasing, rendah diri, pesimis, apatis, merasa cemas, kuatir atau takut.¹¹ Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas.

4. Tahap Industry vs Inferioty

Tahapan ini berlangsung pada usia 6 tahun hingga masa puber. Anak sudah mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang mana digunakan untuk menyiapkan diri untuk memasuki masa dewasa yang akan datang. Untuk menyiapkan masa dewasa yang datang, tentunya dibutuhkan ketrampilan tertentu.¹² industry versus inferiority, dimana anak bisa menyelesaikan tugas sekolah dan tugas

¹¹ Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014)

¹² Erik Erikson, 2010. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Jakarta

rumah yang di berikan, mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok, berperan dalam kegiatan kelompoknya. Apabila anak tidak bisa melewati masa perkembangan tersebut maka terjadi penyimpangan perilaku, anak tidak mau mengerjakan tugas sekolah, membangkang pada orang tua untuk mengerjakan tugas, tidak ada kemauan untuk bersaing dan terkesan malas, tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok, memisahkan diri dari teman sepermainan dan teman sekolah. Akibat dari penyimpangan tersebut anak menjadi rendah diri / inferiority.¹³

D. Pengertian Ranah Afektif

Menurut Bloom ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Ranah afektif juga bagian dari tujuan pendidikan yang mencakup emosi, perasaan, dan penerimaan-penolakan. Meskipun penting, belum ada definisi resmi untuk afektif dalam pendidikan. Dalam pendidikan agama, afektif sering dikaitkan dengan akhlak, namun keduanya berbeda. Afektif diterjemahkan sebagai kecerdasan emosional dan berkaitan dengan minat, sikap, nilai, dan perkembangan emosi siswa. Pembelajaran afektif penting untuk mengembangkan kesadaran emosional siswa dan membutuhkan teknik mengajar yang tepat. Dalam buku *Taxonomy Of Educational Objective*, David R. Kratwohl menggunakan istilah "domain" yang berarti bidang kekuasaan.

Kartwohl & Bloom membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu :

¹³ Keliat. 2006.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31480/4/Chapter%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 02/06/2015. Jam 22.15 wib.

◆ Receiving/Attending/Penerimaan

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

◆ Responding/Menanggapi

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

◆ Valuing/Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

◆ Organization/Organisasi/Mengelola

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, menggabungkan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

◆ Characterization/Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini

dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.¹⁴

Tabel 2.1 Indikator Aspek Afektif

No	Indikator	Capaian Perkembangan
1.	Menerima	· Anak dapat mengikuti kegiatan senam • Anak dapat mematuhi peraturan
2.	Menanggapi	· Anak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan senam.
3.	Menghargai	· Anak dapat menunjukkan sikap menghargai.
4.	Konseptualisasi nilai (mengorganisasikan)	· Anak dapat mengelola emosi diri
5.	Internalisasi nilai (karakterisasi menurut nilai)	· Anak Dapat membiasakan berperilaku baik • Anak mampu mengubah perilaku buruk

c. Komponen Aspek Afektif

Ranah afektif terdiri dari *interest, attitude, value, appreciation, & adjustment.*

a. Minat (*interes*)

Minat adalah perasaan preferensi atau ketertarikan pada suatu objek atau aktivitas yang tidak dipengaruhi oleh pengaruh luar. Minat yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas dapat meningkatkan

¹⁴ Suyono, & Hariyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar. Bandung : Remaja Rosdakarya.

aktivitas belajar dan membantu siswa untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Sebaliknya, jika siswa tidak tertarik dengan bahan pelajaran, maka mereka akan kesulitan untuk belajar dengan baik. Kemauan atau biasa disebut dengan minat sangat perlu di observasi terhadap semua siswa. Minat dalam proses pembelajaran akan berjalan apabila terdapat kemauan siswa untuk mempelajarinya. Materi pembelajaran yang asyik dan menyenangkan akan menumbuhkan minat siswa terhadap proses pembelajaran yang akan berlangsung. Begitupun sebaliknya, apabila pembelajaran yang dirasa kurang menarik akan menyebabkan turunnya minat siswa terhadap pembelajaran yang akan di lakukan.

b. Sikap (*Attitude*)

Menurut banyak ahli, sikap adalah kecenderungan yang dapat meramalkan tingkah laku individu terhadap objek tertentu. Proses pembentukan sikap melibatkan faktor psikofisik dalam diri individu dan pengaruh dari interaksi sosial, seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, dan faktor emosi. Sikap yang berkaitan dengan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar, sehingga seorang guru perlu memperhatikan faktor ini dalam proses pembelajaran. Definisi sikap adalah keadaan siap yang dipelajari untuk merespon objek tertentu dengan cara yang mendukung atau menolak.

c. Nilai (*Value*)

Nilai adalah ukuran atau standar yang digunakan untuk menilai suatu hal. Ini bisa berupa sifat-sifat penting atau konsep yang penting dalam kehidupan seseorang. Nilai juga bisa berupa ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dan menarik bagi seseorang, yang bisa berkonotasi positif. Sebagai standar perilaku, nilai menjadi perhatian seseorang dalam melakukannya.

d. Apresiasi (*Appreciation*)

Asal-usul kata apresiasi berasal dari bahasa Latin (*appreciation*) yang artinya menghargai atau mengindahkan. Menurut Sayuti, apresiasi berarti pemahaman dan pengenalan yang tepat, evaluasi, penilaian, serta ekspresi pernyataan yang memberikan penilaian.

e. Penyesuaian

Penyesuaian adalah proses menyesuaikan diri dengan lingkungan dan individu harus menyesuaikan diri tidak hanya dengan tempat tinggal tetapi juga dengan orang-orang di sekitarnya. Ranah afektif memiliki beberapa tingkat, mulai dari kepekaan terhadap rangsangan dari luar hingga pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi dan keterpaduan sistem nilai yang mempengaruhi perilaku dan karakter peserta didik.

Sosial emosional yang merupakan ranah dari aspek afektif dirasa perlu adanya proses pembelajaran pengembangan sikap anak yang mengacu pada pembelajaran yang baik, dan penilaian hasil belajar pada anak. Hal tersebut hendaknya dapat terukur dan teramati. atau Penanaman Kemampuan Sosial

Emosional anak pada usia 4-6 tahun hendaknya memperhatikan perkembangan anak salah satunya dengan mengacu pada pembelajaran yang sesuai dengan STTPA, Adapun indikator aspek afektif sesuai perkembangan Sosial Emosional Anak usia 4-5 tahun yaitu :

A. Kesadaran Diri

1. Mengendalikan perasaan
2. Memahami peraturan dan disiplin

B. Rasa Tanggungjawab Diri Sendiri dan Orang lain

1. Menghargai keunggulan orang lain
2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman

C. Perilaku Prososial

1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
2. Menghargai orang lain

Indikator aspek afektif menurut perkembangan Sosial Emosional Anak usia 5-6 tahun yaitu :

A. Kesadaran Diri

1. Mengenal perasaan sendiri dan mengelola secara wajar

B. Rasa Tanggungjawab Diri Sendiri dan Orang lain

1. Mentaati aturan kelas
2. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

C. Perilaku Prososial

1. Bermain dengan teman sebaya

2. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
3. Bersikap kooperatif dengan teman
4. Menunjukkan sikap toleran

E.Senam

Senam dapat membantu perkembangan fisik dan motorik anak usia dini dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, & menanamkan nilai-nilai mental spiritual.¹⁵ Senam juga dapat membantu dasar-dasar kecerdasan otak, keseimbangan, dan koordinasi, serta membiasakan anak-anak untuk berolahraga sejak dini dan menjaga kebugaran tubuh. Ada dua jenis senam irama, yaitu dengan alat dan tanpa alat, namun keduanya sama-sama bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental.

a. Senam Aku Cinta Indonesia

Senam Cinta Indonesia adalah jenis senam irama yang dirancang oleh IGTKI, PGRI Riau untuk membangkitkan semangat guru dan mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini.¹⁶ Senam ini mudah diikuti selama sembilan menit dan diiringi lagu atau irama musik yang menarik. Selain untuk motorik kasar, senam ini juga memasukkan nilai-nilai tentang sikap dan cinta tanah air. Anak-anak menyukai senam ini karena gerakannya mudah diikuti dan menyenangkan.

b. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Gerakan Senam

¹⁵ Erick Yunus Satrio, "Pengaruh Senam Paud Ceria Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Di Pos Paud Terpadu Bina Balita (3-4 Tahun) Jambangan Kota Surabaya". Jurnal Kesehatan Olahraga, Volume 02. Nomor.03 (2014)

¹⁶ Dea Ardhita Wati. — Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui senam cinta indonesia di tk wijaya kusuma| Jurnal pendidikan anaka usia dini Edii 9 tahun 2018.

Beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran senam adalah memberikan pemanasan yang efektif, kegiatan berupa permainan yang menggemirakan, membuat kegiatan sederhana tetapi menuntut kemampuan fisik yang lebih besar, dan memberikan pendinginan secukupnya. Pemanasan harus meningkatkan kelentukan dan mempersiapkan jantung, otot, dan persendian.¹⁷ Kegiatan harus melibatkan gerakan kelentukan dan kekuatan. Kegiatan harus sederhana namun menuntut kemampuan fisik yang lebih besar. Pendinginan dilakukan dengan mengurangi intensitas kegiatan secara bertahap dan diakhiri dengan penguluran ringan untuk memperbaiki pemulihan tubuh setelah melakukan aktivitas yang cukup berat.

c. Pengaruh Dan Manfaat Senam

Dengan melakukan senam secara benar, kebugaran fisik anak dapat meningkat. Kebugaran dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kebugaran statis, kebugaran dinamis, dan kebugaran motoris.¹⁸ Selain untuk melatih kebugaran, kegiatan senam dapat mendorong rasa senang pada anak, mereka akan bergerak, bersikap dan berperilaku secara spontan dan alami. Sikap tersebut merupakan suatu gejala afektif, sikap akan mudah diketahui melalui perilaku seseorang, contohnya dari nilai menghargai, kerjasama dan semangat.

F.Kajian Pustaka

¹⁷ Fredericus Suharjana."Pengembangan Pembelajaran Senam Melalui Bermain Di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Volume 8, Nomor 1, April 2011)

¹⁸Endang Rini Sukamti."Lomba Senam Irama Ceria Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia-PGRI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta"

Tabel 2.2 Kajian Pustaka

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Esti Nofita Sari, “Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Cinta Indonesia Di Paud KB Harapan Bangsa Aremantai Kabupaten Muara Enim”, 2021	Meneliti Tentang Senam Pada Anak Usia Dini	Penelitian ini membahas mengenai meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak melalui senam cinta Indonesia dengan subjek 20 siswa.
2.	Nur Azmi, “Efektivitas Senam Irama Untuk Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Azkia Sukabumi Bandar Lampung”, 2018	Meneliti Tentang Senam Pada Anak Usia Dini	Penelitian ini membahas mengenai efektivitas senam irama untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan subjek 15 siswa.
3.	Mita Maharani, “Pengaruh Senam Irama Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Yaqin Dusun Sungai Untung Kecamatan Kuok Kabupaten Kampor”, 2020	Meneliti Tentang Senam Pada Anak Usia Dini	Penelitian ini membahas mengenai pengaruh senam irama terhadap perkembangan motorik kasar anak pada usia 5-6 tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Yaqin Dusun Sungai Untung Kecamatan Kuok Kabupaten Kampor.
4.	Nurul Khatimah, “Implementasi Senam Ceria Dalam Mengembangkan Keterampilan Kinestetik Anak Kelompok B Di RA Samudera Raya Banjarmasin”, 2019	Meneliti Tentang Senam Pada Anak Usia Dini	Penelitian ini membahas mengenai implementasi senam ceria dalam mengembangkan keterampilan kinestetik anak pada siswa kelompok B Di RA Samudera Raya Banjarmasin.
5.	Saida Ruqqoyyah Ismaiel, “Implementasi Senam Irama Pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Kelompok B	Meneliti Tentang Senam Pada Anak Usia Dini	Penelitian ini membahas mengenai implementasi senam irama pada perkembangan motorik kasar anak usia dini di kelompok B di TK Al

	Di TK Al Ikhsan Buddangan Pademawu Pamekasan”, 2022		Ikhsan Buddangan, pademawu.
--	---	--	-----------------------------

G.Kerangka Konseptual

Cara mengimplementasikan senam Aku Cinta Indonesia dalam meningkatkan aspek afektif pada anak usia dini. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang adanya keterkaitan antara senam aku cinta Indonesia dengan peningkatan perilaku dan sikap anak dalam aspek afektif.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



